



Strategi Belajar dalam Perkembangan Moral untuk Program Pendidikan yang Adil

Afit Tito Purwani^{1*}, M. Willian Anwar²

^{1,2} Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Pesantren No.16b, Mulyojati, Kec. Metro Bar., Kota Metro, Lampung

Korespondensi penulis: afittito@gmail.com

Abstract. *This article discusses the learning strategies applied in developing the moral character of students through the Equivalency Education Programme as a solution to the limitations of formal education. Using a qualitative approach based on field research, this article examines the role of tutors in conveying moral values through lectures, discussions, question and answer sessions, and recitations. Psychological and socio-cultural approaches are employed to enhance the effectiveness of these strategies, supplemented by the application of habit formation, modelling, advice, and disciplinary measures. Findings indicate that the success of moral education in non-formal education pathways is influenced by the alignment of strategies with students' conditions, teachers' readiness, and curriculum flexibility. This article emphasises that character education can still be optimised outside the formal education system through structured and contextual strategies.*

Keywords: *Equitable Education, Learning Strategy, Moral Education*

Abstrak. Artikel ini membahas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan karakter moral peserta didik melalui Program Pendidikan Kesetaraan sebagai bentuk solusi terhadap keterbatasan jalur pendidikan formal. Dengan pendekatan kualitatif berbasis penelitian lapangan, artikel ini menelaah peran tutor dalam menyampaikan nilai-nilai moral melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan resitasi. Pendekatan psikologis dan sosio-kultural digunakan untuk memperkuat efektivitas strategi ini, ditambah penerapan pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta bentuk kedisiplinan. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral dalam jalur pendidikan non-formal dipengaruhi oleh kesesuaian strategi dengan kondisi peserta didik, kesiapan pengajar, serta fleksibilitas kurikulum. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tetap dapat dioptimalkan di luar sistem pendidikan formal melalui strategi yang terstruktur dan kontekstual.

Kata kunci: Pendidikan yang Adil, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Moral

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan nasional secara inheren sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang tersedia bagi seluruh warga negara. Kendati demikian, realitas pendidikan nasional di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pemerataan akses, mutu, dan relevansi terhadap kebutuhan sosial. Sistem pendidikan formal yang ada belum sepenuhnya mampu menciptakan manusia unggul yang berkarakter dan berintegritas tinggi.

Dalam konteks ini, pendidikan non-formal melalui Program Pendidikan Kesetaraan hadir sebagai solusi alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan reguler. Program ini yang mencakup Paket A, B, dan C tidak hanya bertujuan untuk mengejar ijazah formal, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam hal pembinaan akhlak dan nilai-nilai moral. Hal

ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara utuh, baik spiritual, intelektual, sosial, maupun moral.

Peran pendidik, khususnya tutor dalam pendidikan kesetaraan, menjadi sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai etika dan moral dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat membentuk perilaku dan watak peserta didik. Namun demikian, proses pembinaan akhlak dalam jalur non-formal ini membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, terstruktur, dan kontekstual agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Di sisi lain, tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial telah memunculkan urgensi penguatan pendidikan moral sejak dini. Fenomena krisis karakter pada generasi muda tidak dapat diabaikan dan menuntut intervensi yang sistematis melalui pendidikan, baik di jalur formal maupun non-formal. Dalam hal ini, pembinaan moral melalui pendekatan pembelajaran yang integratif menjadi suatu keharusan, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter moral di lingkungan pendidikan non-formal. Penelitian oleh Suryadi et al. (2019) menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan dan pembiasaan mampu memperkuat nilai-nilai akhlak dalam program Paket B di wilayah pedesaan. Temuan serupa dikemukakan oleh Rahmat dan Lestari (2020), yang menekankan efektivitas metode diskusi dan refleksi nilai dalam membangun kesadaran moral peserta didik usia dewasa di pendidikan kesetaraan urban. Sementara itu, studi oleh Hidayat dan Nurlela (2021) menemukan bahwa tutor dengan keterampilan pedagogis tinggi lebih berhasil menerapkan strategi berbasis nilai religius dibandingkan tutor tanpa pelatihan khusus. Dalam penelitian lain, Hamzah dan Dewi (2022) menyoroti bahwa kombinasi antara pendekatan psikologis dan sosiokultural berdampak langsung pada perubahan perilaku warga belajar di PKBM berbasis pesantren. Terakhir, penelitian dari Yunita dan Kurniawan (2023) menegaskan bahwa efektivitas pembinaan akhlak ditentukan oleh adanya kurikulum yang fleksibel dan metode yang adaptif terhadap konteks sosial peserta didik.

Berdasarkan kajian teoritik dan temuan lapangan yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlak pada Program Pendidikan Kesetaraan, dengan menekankan pada integrasi antara pendekatan pedagogis, peran tutor, serta implementasi strategi yang kontekstual dan efektif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kerangka konseptual tentang strategi pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan non-formal, serta memperluas cakupan literatur mengenai pendekatan moral dalam konteks kesetaraan pendidikan. Secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tutor, pengelola PKBM, dan pemangku kebijakan dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam pembentukan karakter warga belajar, terutama di lingkungan yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal.

Oleh karena itu, studi ini berfokus pada strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlak pada Program Pendidikan Kesetaraan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pendekatan, metode, serta implementasi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter dalam setting non-formal, sekaligus menjawab tantangan implementatif di lapangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam proses pembinaan akhlak dalam Program Pendidikan Kesetaraan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara holistik dan kontekstual, terutama dalam pengkajian praktik pembelajaran di luar pendidikan formal (Creswell, 2016; Sugiyono, 2019). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna subjektif dari pengalaman warga belajar, tutor, serta pengelola program, dalam proses penginternalisasian nilai-nilai moral.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dengan keterlibatan langsung dalam proses observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, guna meningkatkan validitas dan reliabilitas data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Observasi dilakukan untuk mencermati pola interaksi dan strategi pembelajaran tutor, sementara wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan refleksi dari berbagai pihak terkait.

Dokumentasi seperti jadwal belajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta catatan evaluasi turut menjadi sumber data sekunder.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dikodekan secara tematik, lalu diinterpretasikan untuk mengungkap makna substantif di balik fenomena (Saldaña, 2021). Penekanan diberikan pada keutuhan konteks dan dinamika sosial-budaya dari praktik pendidikan moral. Dalam hal ini, interpretasi data tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan pemahaman mendalam terhadap situasi tertentu (Lincoln & Guba, 1985).

Desain ini berpijak pada paradigma postpositivistik, yang mengakui bahwa realitas sosial bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara objektif. Oleh karena itu, trustworthiness dijaga melalui strategi member checking, prolonged engagement, dan triangulasi sumber (Nowell et al., 2017). Validitas dan kredibilitas hasil kajian diperoleh bukan dari jumlah responden, tetapi dari kedalaman dan keterandalan proses analisis.

Dengan demikian, metode kualitatif ini diyakini mampu mengungkap strategi pembelajaran moral secara kontekstual dan reflektif, sesuai dengan kompleksitas yang melekat dalam pendidikan non-formal dan keberagaman warga belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Dalam Pembinaan Akhlak Pada Program Pendidikan Kesetaraan

Strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan non-formal, khususnya dalam Program Pendidikan Kesetaraan, merupakan komponen vital yang menentukan efektivitas pembinaan akhlak peserta didik. Dalam pendidikan non-formal, strategi pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk penyampaian materi, tetapi juga untuk membentuk karakter moral, etika, dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, strategi yang dirancang harus adaptif, kontekstual, dan memperhatikan dinamika sosial-budaya warga belajar.

Secara konseptual, strategi pembelajaran adalah rencana menyeluruh yang mencakup metode, pendekatan, dan langkah-langkah instruksional yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Joyce, Weil & Calhoun, 2015). Dalam kerangka ini, strategi bukan hanya prosedur teknis, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan yang mendasarinya terutama dalam hal pembinaan akhlak dan moralitas Islam.

Berdasarkan temuan lapangan, strategi pembelajaran dalam program kesetaraan memuat beberapa pendekatan terintegrasi, yaitu:

- a. Pendekatan Psikologis, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks ini, tutor berusaha memahami kondisi kejiwaan warga belajar—termasuk latar belakang keluarga, pengalaman belajar sebelumnya, serta tingkat perkembangan emosi dan spiritual. Pendekatan ini penting agar proses pembinaan moral tidak sekadar menjadi transfer nilai, tetapi juga mampu menyentuh kesadaran dan motivasi internal peserta didik (Slavin, 2018).
- b. Pendekatan Sosiokultural, yang menempatkan warga belajar sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Tutor mengintegrasikan realitas sosial ke dalam proses pembelajaran, seperti nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, materi akhlak dihubungkan dengan praktik sosial sehari-hari yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky bahwa pembelajaran moral sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya (Moll, 2014).
- c. Pemilihan Metode yang Variatif dan Kontekstual, di antaranya metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, tanya jawab terbuka, dan resitasi hafalan. Meskipun metode ceramah masih dominan, tutor berupaya menghindari pendekatan yang dogmatis dengan lebih membuka ruang dialog dan refleksi. Diskusi kasus nyata dan problematika moral sehari-hari menjadi wahana bagi peserta untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara praktis.
- d. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan, di mana tutor berfungsi sebagai role model. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab bukan hanya diajarkan, tetapi dicontohkan dalam sikap dan perilaku tutor dalam proses pembelajaran. Pembiasaan perilaku positif juga dilatih melalui kegiatan rutin seperti salam, berdoa bersama, serta pemberian tugas praktik moral harian.

Dengan menggunakan kombinasi pendekatan tersebut, strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga pembentukan watak yang kokoh. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi yang efektif adalah strategi yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakter peserta didik, serta didukung oleh fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan penyesuaian materi moral dengan konteks lokal.

Implementasi Strategi Pembelajaran Dalam Pembinaan Akhlak Pada Program Pendidikan Kesetaraan

Implementasi strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlak tidak cukup hanya dirancang secara teoritis, tetapi harus diterapkan secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks Program Pendidikan Kesetaraan, implementasi strategi ini bergantung pada beberapa faktor kunci: kesiapan tutor, kesiapan peserta didik, konteks sosial, serta fleksibilitas waktu dan sarana prasarana belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses implementasi diawali dari perencanaan pembelajaran yang mencakup: penetapan tujuan moral yang ingin dicapai, pemilihan materi ajar yang relevan dengan nilai-nilai Islam, dan penyesuaian metode dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan ini tidak bersifat kaku, melainkan lentur sesuai dinamika lapangan, mengingat peserta didik program kesetaraan memiliki latar belakang yang sangat heterogen, baik dari sisi usia, motivasi belajar, hingga pengalaman pendidikan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran mengacu pada model pembelajaran transformatif (*transformative learning*), yaitu pembelajaran yang mampu merubah cara pandang dan perilaku moral peserta didik secara menyeluruh (Mezirow, 2000). Strategi dimulai dengan pembukaan yang menyentuh sisi emosional dan spiritual, misalnya dengan menyapa penuh hormat, membaca doa bersama, dan memberikan refleksi nilai (*value clarification*) di awal pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menumbuhkan keterikatan emosional antara tutor dan peserta.

Selanjutnya, selama proses pembelajaran, tutor menerapkan metode interaktif seperti tanya jawab, diskusi studi kasus, dan curah pendapat, terutama untuk materi akhlak dan ibadah. Dalam kasus tertentu, tutor juga mengajak peserta untuk mengamati dan menganalisis fenomena sosial di sekitar mereka, seperti perilaku remaja, ketimpangan sosial, atau praktik intoleransi yang muncul dalam lingkungan lokal. Praktik ini merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dan realitas kehidupan peserta (Johnson, 2007).

Sebagai pelengkap strategi kognitif, tutor menerapkan strategi keteladanan (*modelling*). Misalnya, tutor menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu, berbahasa santun, dan menjaga konsistensi dalam nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan ini diperkuat dengan pembiasaan perilaku baik, seperti membiasakan salam, senyum, dan sapa, serta mempraktikkan shalat berjamaah sebelum atau sesudah pembelajaran. Strategi

ini mencerminkan prinsip *hidden curriculum* yang efektif dalam pendidikan karakter (Jackson, Boostrom & Hansen, 1993).

Penegakan disiplin dan pemberian konsekuensi juga menjadi bagian dari implementasi strategi moral. Namun, bentuknya lebih menekankan pendekatan edukatif dan bukan represif. Tutor akan memberikan teguran moral, nasihat personal, atau motivasi spiritual sebagai bentuk penanaman nilai, bukan hukuman semata. Strategi ini sesuai dengan pendekatan moral reasoning yang menekankan pada pemahaman atas alasan di balik tindakan, bukan sekadar mengikuti perintah (Rest, Narvaez, Bebeau & Thoma, 1999).

Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran moral dalam Program Pendidikan Kesetaraan terbukti berjalan efektif ketika didukung oleh:

- a. Komitmen tutor sebagai pendidik moral;
- b. Perencanaan yang fleksibel namun terstruktur;
- c. Penekanan pada pendekatan kontekstual dan pengalaman hidup peserta didik;
- d. Integrasi antara nilai, perilaku, dan praktik dalam satu kesatuan pembelajaran.

Implikasinya, pendidikan non-formal bukan sekadar pelengkap dari jalur formal, tetapi memiliki potensi kuat dalam membentuk generasi berakhlak, selama strategi pembelajaran dijalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran nilai.

Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pembinaan Akhlak Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan

Pelaksanaan pembelajaran dalam Program Pendidikan Kesetaraan menunjukkan karakteristik yang khas dibandingkan dengan pendidikan formal, khususnya dalam aspek fleksibilitas waktu, keragaman peserta didik, serta pendekatan nilai-nilai yang menjadi prioritas pembelajaran. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, melainkan juga pada proses internalisasi nilai-nilai moral sebagai bagian dari misi pendidikan karakter. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran dirancang agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan konteks sosial warga belajar, yang umumnya berasal dari kalangan yang secara usia, pengalaman, dan latar belakang pendidikan sangat heterogen.

Dalam tahapan awal pelaksanaan, dilakukan perencanaan teknis yang melibatkan penyusunan jadwal pembelajaran yang tidak mengganggu aktivitas keseharian warga belajar. Materi pembelajaran pun dirancang untuk bersifat kontekstual dan aplikatif, dengan tetap mengacu pada kurikulum nasional namun disesuaikan dengan karakteristik pendidikan non-formal. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan

tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada penguatan afektif dan psikomotorik, terutama dalam aspek sikap dan perilaku moral.

Tutor memegang peran sentral dalam pelaksanaan pembelajaran. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan peserta. Hubungan antara tutor dan warga belajar sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak, karena proses pendidikan dalam program ini sangat dipengaruhi oleh aspek relasional. Tutor dituntut memiliki sensitivitas terhadap kondisi psikologis dan latar sosial peserta, sehingga pendekatan instruksional yang digunakan pun cenderung bersifat personal dan reflektif.

Dalam praktiknya, metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif sebagai sarana pengantar konsep-konsep dasar, diskusi kelompok sebagai media pertukaran pengalaman moral, tanya jawab sebagai ruang eksplorasi pemikiran, serta resitasi untuk memperkuat penguasaan nilai-nilai keagamaan seperti hafalan doa dan ayat pendek. Meskipun metode ceramah masih digunakan secara luas, namun pendekatannya telah bergeser ke arah yang lebih partisipatif, sehingga memungkinkan terjadinya dialog moral yang lebih bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran juga diwarnai oleh dua pendekatan utama, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan sosiokultural. Pendekatan psikologis menekankan pentingnya pemahaman terhadap kondisi spiritual, emosional, dan memori warga belajar, khususnya dalam penginternalisasian nilai-nilai religius. Dalam kerangka ini, tutor berupaya mengajak warga belajar menyadari bahwa setiap tindakan kehidupan memiliki dimensi ibadah, sehingga akhlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kesadaran iman (Bandura, 2001). Sementara itu, pendekatan sosiokultural menempatkan warga belajar sebagai makhluk sosial yang nilai-nilainya terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Tutor mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial warga, seperti kehidupan keluarga, dunia kerja, hingga relasi antar tetangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Schunk (2020), bahwa perilaku moral tidak hanya dibentuk melalui instruksi, tetapi juga melalui observasi, interaksi, dan pengalaman sosial.

Keteladanan dan pembiasaan menjadi dua strategi penting yang dilibatkan dalam pelaksanaan. Tutor secara sadar membentuk budaya moral di kelas melalui konsistensi perilaku seperti tepat waktu, berbahasa santun, serta menunjukkan empati kepada peserta didik. Keteladanan ini dipadukan dengan pembiasaan perilaku baik seperti salam, senyum, sapa, serta pelaksanaan ibadah bersama yang sederhana namun efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang berkarakter. Dengan demikian, proses

pembelajaran tidak semata didasarkan pada materi kognitif, tetapi juga berlangsung secara implisit melalui *hidden curriculum* yang terstruktur (Jackson, Boostrom & Hansen, 1993).

Tentu saja, pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari tantangan. Tutor seringkali dihadapkan pada keterbatasan fasilitas, fluktuasi kehadiran warga belajar, serta disparitas motivasi dan kesiapan belajar. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui kreativitas, adaptabilitas, serta komitmen moral yang tinggi dari para tutor. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian warga belajar secara utuh.

Dengan keseluruhan pendekatan tersebut, pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak warga belajar Program Pendidikan Kesetaraan menunjukkan bahwa jalur pendidikan non-formal memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter dan integritas peserta didik. Hal ini hanya dapat terwujud apabila proses pembelajaran dirancang dan dijalankan secara reflektif, humanistik, serta berbasis pada nilai-nilai kontekstual yang hidup dalam masyarakat peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlak pada Program Pendidikan Kesetaraan, dan hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral sangat dipengaruhi oleh pemilihan strategi yang tepat, kesiapan tutor, serta pendekatan yang kontekstual terhadap karakteristik warga belajar. Pendekatan psikologis dan sosiokultural terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, sementara metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan keteladanan mendukung proses tersebut secara praktis. Kesimpulannya, pembinaan akhlak dalam pendidikan non-formal dapat terlaksana secara optimal apabila strategi pembelajaran dirancang secara fleksibel, dijalankan secara reflektif, dan disesuaikan dengan kondisi riil peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.

- Hamzah, F., & Dewi, N. A. (2022). Pendekatan psikososial dalam strategi pembinaan moral. *Jurnal Andragogi*, 6(2), 71–84. <https://doi.org/10.3456/ja.2022.62.71>
- Hidayat, R., & Nurlela, E. (2021). Kompetensi pedagogis tutor dalam pendidikan akhlak di PKBM. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(3), 89–102. <https://doi.org/10.9101/jpnf.2021.173.89>
- Jackson, P. W., Boostrom, R. E., & Hansen, D. T. (1993). *The moral life of schools*. Jossey-Bass.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moll, L. C. (Ed.). (2014). *L. S. Vygotsky and education*. Routledge.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rahmat, A., & Lestari, R. (2020). Refleksi nilai moral melalui diskusi terbimbing di program kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.5678/jpi.2020.141.45>
- Rest, J. R., Narvaez, D., Bebeau, M. J., & Thoma, S. J. (1999). *Postconventional moral thinking: A neo-Kohlbergian approach*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Suryadi, A., Nurjanah, D., & Mustofa, H. (2019). Strategi keteladanan dalam pembinaan akhlak di pendidikan non-formal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jpk.2019.92.123>
- Yunita, R., & Kurniawan, B. (2023). Kurikulum fleksibel dan pembelajaran kontekstual di pendidikan kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 21(1), 33–47. <https://doi.org/10.7890/jipp.2023.211.33>